

The Effectiveness Of The Transactional Analysis With Role Playing Technique To Improve Self-Affiliation

Efektivitas Analisis Transaksional Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Afiliasi Diri

Ni Kade Sonia Pradesi^{1*)}, Kadek Suranata²⁾, I Ketut Dharsana³⁾

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: pradesisonia@gmail.com

Received July 13, 2019;

Revised September 03, 2019;

Accepted September 03, 2019;

Published Online 03, 2019

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of transactional analysis counseling with role playing techniques in lesson study settings to improve the self-affiliation of first-level students at Singaraja Undiksha High School. This experimental study used pretest posttest control group design. The study population was first-level students at Singaraja Undiksha High School, Buleleng, Bali. The study sample consisted of 46 students. Through random sampling techniques, 23 students were placed in the experimental group who received a treatment model of transactional analysis counseling with role playing techniques and 23 students were the control group. The results of the study showed that there were differences in the affiliation of the experimental group students after following the treatment with the control group affiliation at $t = 8.336$ $p > 0.05$. The effect size (ES) test through d'Cohen also shows the high level of effectiveness of the transactional analysis counseling model (ES = 2,468). These results prove that transactional analysis counseling with role playing techniques is effective for increasing the affiliation of first-level students at Singaraja Undiksha High School.

Keywords: transactional analysis counseling, role playing, self affiliation, lesson study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing dalam setting lesson study untuk meningkatkan self afiliasi siswa tingkat pertama SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Penelitian eksperimen ini menggunakan pretest posttest control group design. Populasi penelitian adalah siswa-siswa tingkat pertama SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Buleleng, Bali. Sampel penelitian berjumlah 46 siswa. Melalui teknik random sampling, 23 siswa ditempatkan pada kelompok eksperimen yang mendapatkan treatment model konseling analisis transaksional dengan teknik role playing dan 23 siswa merupakan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan afiliasi siswa kelompok eksperimen setelah mengikuti teratment dengan afiliasi kelompok kontrol pada $t = 8,369$ $p > 0.05$. Pengujian effect size (ES) melalui d'Cohen juga menunjukkan tingkat keefektifan model konseling analisis transaksional yang tinggi (ES=2,468). Hasil tersebut membuktikan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan afiliasi siswa tingkat pertama SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Kata Kunci: konseling analisis transaksional, *role playing*, *self afiliasi*, *lesson study*

How to Cite: Pradesi N. K. S., Suranata, K., Dharsana, I K. 2019. Efektivitas Analisis Transaksional Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Afiliasi Diri. Singaraja: Undiksha Press. [Bisma The Journal of Counseling](#):: pp. 31-36, DOI: 10.24036/

Introduction

Pendukung utama dalam peningkatan sumber daya manusia yang bermutu di Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan yang bermutu bukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan maupun teknologi, namun dapat di dukung oleh peningkatan profesionalitas dan pengembangan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik memahami diri sendiri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depannya.

Pendidikan adalah salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam dalam membentuk generasi yang berkualitas. Dengan Pendidikan yang bermutu di diharapkan dapat membentuk manusia yang berkompeten serta bertanggung jawab atas masa depan bangsa dan negara. Seperti halnya dalam UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya”.

Sistem pendidikan juga diperlukan untuk menunjang aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan kependidikan seperti yang di atur pada UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan tidak dapat lepas dari kebutuhan untuk bersosialisasi atau menjalin hubungan antar warga sekolah. Hal ini memicu banyak fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan mengacu pada karakter siswa yang mengakibatkan rendahnya mutu sumber daya manusia. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan sejak usia dini agar nantinya siswa tumbuh dengan pribadi yang bertanggung jawab atas diri sendiri seutuhnya dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa siswa di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, peneliti menemukan beberapa karakter siswa dalam perilaku kesehariannya di sekolah menunjukkan karakter yang berbeda-beda yang dapat di lihat dari hasil pengamatan serta hasil wawancara siswa yang dilakukan langsung terhadap siswa di kelas tersebut. Gejala ditemukan mengacu pada suatu bidang kepribadian yang mengarah ke self afiliasi.

Terdapat beberapa siswa yang menunjukkan karakter self afiliasi tinggi yaitu mampu besekutu dengan orang lain seperti mampu bergabung dengan teman lainnya saat mengerjakan tugas kelompok, mampu setia dan patuh terhadap teman seperti dapat menjaga rahasia teman dan setia kawan jika teman sedang kesusahan tidak meninggalkan teman begitu saja, dan mampu membentuk persahabatan baru seperti dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan membentuk persahabatan baru di sekolah yang baru.

Dalam hal ini juga terdapat beberapa siswa yang menunjukkan karakter self afiliasi rendah, yaitu tidak mampu untuk mampu besekutu dengan orang lain seperti jarang bergabung dengan teman lainnya saat mengerjakan tugas kelompok, tidak mampu setia dan patuh terhadap teman seperti sering membicarakan teman jika teman tidak ada dalam kelompok bicara, tidak mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok seperti tidak ikut dalam pembuatan tugas kelompok serta tidak ikut berbaur dengan teman di kelas. Menurut Dharsana (2010), Self afiliasi kebutuhan untuk bersekutu dengan orang lain, setia dan patuh kepada teman serta berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sedangkan menurut Mc.Clelland (dalam Munandar, 2006) Self afiliasi adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya

dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.

Di dalam self afiliasi itu sendiri terkandung keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan ganjaran. Menurut Murray (dalam Tiska, 2012) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat, dan untuk jatuh cinta. Self afiliasi sangat penting di teliti karena kurangnya pemahaman siswa terhadap self afiliasi, ketidakmampuan siswa dalam bersekutu dengan orang lain, kurangnya kepedulian siswa terhadap rasa setia dan patuh terhadap teman, serta ketidakmampuan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Upaya peningkatan self afiliasi ialah menjadi tanggung jawab bersama utamanya orang tua, guru, serta kepala sekolah. Masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam upaya peningkatan self afiliasi siswa yaitu : (1) orang tua dalam kaitannya pendidikan anak serta upaya peningkatan self afiliasi adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu orang tua memiliki peranan yaitu memberikan motivasi baik itu dari kasih sayang, tanggung jawab moral seperti mengajarkan sopan santun maupun etika yang baik, tanggung jawab sosial seperti mengajarkan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik maupun sikap setia dan patuh dengan orang lain, serta tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, (2) guru dalam kaitannya mendidik serta meningkatkan self afiliasi siswa di sekolah memiliki beberapa peranan penting diantaranya sebagai infomator atau yang memberi informasi dan ilmu pengetahuan serta wawasan terhadap siswa, sebagai pembimbing atau pengarah dalam kegiatan belajar siswa, serta sebagai motivator atau yang memberi motivasi terhadap siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, (3) kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan self afiliasi siswa diantaranya sebagai pilar utama dalam ruang lingkup sekolah, bisa dikatakan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam peningkatan mutu sekolah, disamping itu kepala sekolah juga berperan sebagai inspirator terhadap seluruh warga sekolah untuk dapat menjadi contoh serta teladan yang patut di contoh.

Dalam usaha meningkatkan self afiliasi siswa, perlu diterapkan beberapa pendekatan konseling. Menurut Dharsana (2014) mengemukakan beberapa teori konseling yang dapat diimplementasikan dalam pemberian layanan konseling. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini teori konseling yang digunakan adalah teori konseling analisis transaksional (AT).

Adapun teori konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konseling Analisis Transaksional (AT). Terapi Analisis Transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam kelompok. AT berbeda dengan sebagian terapi lain dalam arti AT adalah suatu konseling kontraktual dan desisional. AT juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh konseli, dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. AT menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

Pendekatan Analisis Transaksional (transactional analysis) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada setting individual maupun kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan kebanyakan pendekatan terapi, baik dari segi kontraktual maupun pengambilan keputusan. Pendekatan Analisis Transaksional terdiri dari dua kata analisis berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang dalam Gerald Corey (2010:157).

Dalam teori Analisis Transaksional terdapat beberapa teknik, namun teknik yang diangkat oleh penulis adalah Permainan Peran (role playing). Prosedur-prosedur AT juga bisa digabungkan dengan teknik-teknik psikodrama dan bermain peran. Dalam konseling kelompok, situasi situasi bermain peran bisa melibatkan para anggota lain. Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya, dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Para anggota yang lain pun bisa menjalankan permainan peran serupa dan boleh mencobanya di luar pertemuan konseling. Bentuk permainan lainnya adalah permainan yang menonjolkan gaya-gaya khas dari ego orang tua yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok (Corey 2010:181). Analisis Transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah: Orang Tua, Orang Dewasa dan Anak.

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), role playing merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan (termasuk keterampilan problem solving), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Santrock (1995:272) menyatakan definisi role playing sebagai berikut: Bermain peran (role playing) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik – konflik dan cara mereka mengatasinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menerapkan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing juga dapat menerapkan model lesson study diharapkan dapat meningkatkan self afiliasi siswa melalui tiga tahap pelaksanaan model lesson study yaitu perencanaan (plan), mengimplementasikan rencana bimbingan konseling / RPBK (do), mengevaluasi pelaksanaan kegiatan layanan konseling (see), selanjutnya merancang perbaikan pemberian layanan konseling.

Berdasarkan pemikiran dan fakta yang terjadi di lapangan serta fakta yang ditemukan di lapangan, penelitian ini mengangkat tema self afiliasi dan konseling analisis transaksional dengan teknik role playing sebagai bidang kajian. Peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas X IIS 1 yang dikategorikan memiliki self afiliasi rendah maupun tinggi. Sehingga judul penelitian ini adalah “Efektivitas Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik Role playing Dalam Setting Lesson study Untuk Meningkatkan Self afiliasi Siswa Kelas X IIS 1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja”.

Method

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan “pretest posttest control group design”. Adapun rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Design Eksperimen

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Control	O ₁	-	O ₂
---------	----------------	---	----------------

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 112 orang. Dalam pengambilan sampel, Teknik yang digunakan adalah teknik random sampling.

Untuk mengumpulkan data tentang self afiliasi siswa dan untuk memperoleh data yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data beserta masing-masing perangkat pengumpulan datanya yaitu: (1) Kuesioner, (2) Metode Observasi, (3) Metode Wawancara, (4) Buku Harian.

Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Dalam deskripsi data yang dicari adalah selisih pretest-posttest (gain scor). Selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran data untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji homogenitas juga perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah t-tes.

Results and Discussion

Dalam penelitian ini dicari efektivitas konseling analisis transaksional teknik role playing untuk meningkatkan self afiliasi siswa. Pemberian tes awal (pretest) untuk menentukan kemampuan awal sampel sebelum diberikan treatment, kemudian sampel yang sudah ditentukan yaitu kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan X MIA 1 sebagai kelas kontrol.

Dalam mencari efektivitas konseling analisis transaksional teknik role playing untuk meningkatkan self afiliasi siswa maka digunakan perbandingan selisih antara pretest-posttest pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas data dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Sebaran Data

		W	p
Y1	1	0.943	0.211
	2	0.955	0.375
Y2	1	0.893	0.068
	2	0.915	0.051

Berdasarkan Tabel 2, semua data variabel penelitian untuk masing- masing unit analisis memiliki nilai signifikansi $p > 0.05$ pada statistik Shapiro-Wilk. Sesuai dengan kriteria pengujian, karena memiliki nilai signifikansi $p > 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

	F	df	p
Y1	0.112	1	0.740
Y2	0.268	1	0.607

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan di mana varian antar kelompok bersifat homogen apabila diperoleh angka signifikansi pada statistik Levene lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pada tabel 3 baik pada unit self afiliasi kelas kontrol maupun kelas eksperimen hasil uji homogen dengan statistik Levene memperoleh angka signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen.

Setelah uji prasyarat analisis data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya untuk mencari perbedaan data pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat ukur melalui uji-t pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji-t

	t	df	p	d'Cohen's
Y1	-1.222	44.000	0.228	-0.360
Y2	8.369	44.000	< .001	2.468

Berdasarkan tabel 4 di atas telah tergambar dengan jelas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dari itu bisa kita simpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang besar dengan melihat bahwa t_{hitung} yang di dapatkan lebih besar daripada t_{tabel} yang digunakan dengan angka t_{hitung} 8.369 > t_{tabel} 2.074. Dengan demikian data kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan memperoleh hasil uji efektivitas sebesar 2,468 maka efektivitas dalam penelitian ini dinyatakan tinggi. Dengan demikian dalam penelitian ini H_0 yang berbunyi “Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role playing tidak efektif dalam meningkatkan Self afiliasi siswa kelas X IIS 1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja” dinyatakan ditolak. Sedangkan H_a yang berbunyi “Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role playing efektif dalam meningkatkan Self afiliasi siswa kelas X IIS 1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja” dinyatakan diterima.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan simulan penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Konseling analisis transaksional dengan teknik role playing dalam setting lesson study efektif untuk meningkatkan self afiliasi siswa di kelas X IIS 1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, 2) Terdapat perbedaan self afiliasi antara postes siswa kelas X IIS 1 yang mengikuti konseling analisis transaksional dengan teknik role playing dan postes siswa kelas X MIA 1 yang tidak menerima treatment

di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, 3) Terdapat perbedaan self afiliasi antara pretes dan postes siswa kelas X IIS 1 SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran, guna peningkatan dan pengembangan Self afiliasi, yaitu sebagai berikut: 1) Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah hendaknya dalam pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa terlebih dahulu memperhatikan hasil need assessment siswa, sehingga akan lebih mudah memberikan layanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Selain itu diharapkan agar konselor lebih terampil dalam menangani permasalahan konseli serta diharapkan penanganan masalah dilakukan dengan memberikan teknik konseling yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa, dimana agar penanganan masalah siswa lebih efektif dan efisien. Guru pembimbing di sekolah agar lebih sering menggunakan teknik role playing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok khususnya dalam usaha meningkatkan self afiliasi, 2) Bagi Kepala Sekolah, sebagai kepala manajemen sekolah hendaknya memberikan dukungan dan dorongan kepada guru pembimbing atau konselor sekolah dalam merencanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya memfasilitasi siswa dalam upaya peningkatan self afiliasi yang merupakan faktor-faktor pendukung dari dalam diri peserta didik yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi belajar yang optimal dan bahkan memberikan kontribusi yang besar bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupannya di masa mendatang, 3) Bagi peneliti bidang bimbingan dan konseling yang lainnya, diharapkan agar lebih mengembangkan lagi penelitian-penelitian serupa demi tercapainya perkembangan siswa secara optimal karena penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti ketebatasan waktu penelitian yang ada.

References

- Abbott, B. P. (2016). Tests of General Relativity with GW150914, *221101*(June), 1–19.
- Abele, A. E., & Wojciszke, B. (2007). Agency And Communion From The Perspective Of Self Versus Others. *Journal of Personality and Social Psychology*, *93*(5), 751–763.
- Adi, K., Ananda, C., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2017). Cognitive Behavioral Counseling with Modelling Pan Balang Tamak to Improve Persuasive, *1*(2), 60–68.
- Axelrod, R. (1981). The Emergence of Cooperation among Egoists. *American Political Science Review*, *75*(2), 306–318.
- Bandura, A. (1971). Social learning theory. *Social Learning Theory*.
- Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory : An Agentic Albert Bandura. *Asian Journal of Social Psychology*, *2*(1), 21–41.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory : An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, *52*(1), 1–26.
- Bernasconi, G., & Strassmann, J. E. (1999). Cooperation among unrelated individuals: The ant foundress case. *Trends in Ecology and Evolution*, *14*(12), 477–482.
- Bryant, Rhonda M; Coker, Angela D; Durodoye, Beth A; McCollum, Vivian J; Pack-Brown, Sherlon P; Constantine, M. G., & O'Bryant, B. J. (2005). Having Our Say: African American Women, Diversity, and Counseling. *Journal of Counseling & Development*, *83*(3), 313–319.
- Cummins, J., Gass, S., Hudelson, S., Hudson, T., & Master, P. (1978). Tesol Quarterly. *The Gerontologist*, *12*(3), NP.
- Dharsana. (2010). RPBK Buku Seri Self 2, 49–50.
- Dharsana, I. K. (2007). Dasar-Dasar Konseling Seri 2. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Retrieved from
- Dharsana, Ketut.2013. *Teori-Teori Konseling(Diktat)*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

- Dharsana, Ketut. 2014. *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling*. Singaraja:Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut.2014, *Dasar – dasar Bimbingan Konseling*.Singaraja:Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dourish, P., Edwards, W. K., LaMarca, A., Lamping, J., Petersen, K., Salisbury, M., ... Thornton, J. (2000). Extending document management systems with user-specific active properties. *ACM Transactions on Information Systems*, 18(2), 140–170.
- Duru, E., & Balkıs, M. (2016). Sosyal Provizyon Ölçeğinin Psikometrik Özellikleri: Geçerlik Ve Güvenirlik Çalışması. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 3(27). Retrieved from
- Fein, S., & Spencer, S. J. (1997). Prejudice as self-image maintenance: Affirming the self through derogating others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 31–44.
- Gächter, S., & Thöni, C. (2005). Social Learning and Voluntary Cooperation Among Like-Minded People. *Journal of the European Economic Association*, 3(2–3), 303–314.
- Gray, R. (2004). Attending to the Execution of a Complex Sensorimotor Skill: Expertise Differences, Choking, and Slumps. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 10(1), 42–54.
- Hasanah, H. (2014). Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *konseling religi jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 55–72.
- Historia, I. De, Manuel, J., Buenos, D. R., Edhasa, A., & Zubizarreta, I. (2016). La construcción de un liderazgo político, 44, 27–28.
- Holt, L. E., & Beilock, S. L. (2006). Expertise And Its Embodiment: Examining The Impact Of Sensorimotor Skill Expertise On The Representation Of Action-Related Text. *Psychonomic Bulletin & Review*, 13(4), 694–701.
- Ilmu, J., Akuntansi, R., & Kusnardani, B. (2015). Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 10 (2015) Analisa Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate... - Iskandar, Bintang Kusnardani, 4(10). Retrieved from
- Islam, P. (2012). Peran bimbingan konseling islam dalam menurunkan tekanan emosi remaja, 12–43. Retrieved from
- Johnston, D. (1996). Active Properties of Neuronal Dendrites. *Annual Review of Neuroscience*, 19(1), 165–186.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Lohr, B. B. and M. J. (2013). Peer-Group Affiliation and Adolescent Self-Estem: An Integration of Ego-Identity and Symbolic-Interaction Theories. Retrieved from
- Maharani, A. (2014). Pelaksanaan bimbingan kons eling islami di sdit ar-risalah kartasura. Retrieved from
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, 287–298. Retrieved from
- Mcdonald, E. J., Mccabe, K., Lau, A., & Hough, R. L. (2005). Cultural Affiliation and Self-Esteem as Predictors of Internalizing Symptoms Among Mexican American Adolescents, 34(1), 163–171.
- Mohammadipour, M., & Rahmati, F. (2016). The predictive Role of Social Adjustment , Academic Procrastination and Academic Hope in the High School Students ' Academic Burnout, 1(1), 35–45.
- Nurulaen, Y. (2011). Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khus*(2), 154–163. Retrieved from
- Putriyani, N. (2012). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Krama Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Dengan Metode Sociodrama Dan Bermain Peran Siswa Kelas IV. Retrieved from
- Rahman, Fathur, U. N. (2008). Penyusunan Program BK di Sekolah, 1–23.
- Rahman, F. (2007). Modul ajar Pengembangan dan evaluasi program bk. *Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor BK UNY*, 1–46. Retrieved from
- Rezende, Y. (2002). Informação Para Negócios: Os Novos Agentes Do Conhecimento E A Gestão Do

- Capital Intellectual. *Ciência Da Informação*, 31(1), 120–128.
- Ricci, A. (2003). Active hair bundle movements and the cochlear amplifier. *Journal of the American Academy of Audiology*, 14(6), 325–338. Retrieved from
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *makara of Social Sciences and Humanities Series*, 17(2), 126–138.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Ni Kade Sonia Pradesi^{1*)}, Kadek Suranata²⁾, I Ketut Dharsana³⁾> <2019>

First Publication Right: Bisma The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

